

## Studi tentang *Vocational Identity Status* dan *Student Engagement* pada Siswa Jurusan Perhotelan SMK Negeri “X” Bandung

*Study of Vocational Identity Status and Student Engagement in Hospitality Students at SMK Negeri “X” Bandung*

<sup>1</sup>Raden Roro Shabrina Alyani Putriandra, <sup>2</sup>Sulisworo Kusdiyati

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: [alyanishabrina30@gmail.com](mailto:alyanishabrina30@gmail.com), [sulisworo.kusdiyati@gmail.com](mailto:sulisworo.kusdiyati@gmail.com)

**Abstract.** *Vocational high school students show less participation in the class, such as feel bored easily, skip the class, not finish the task, and get a bad score on the test. Researchers found the phenomenon that students of the "X" Vocational High School in Bandung haven't known the abilities and the strengths they have, the working zone which they would face, and felt that the chosen major did not fit in their expectations. Although, the specific aim of Vocational Schools is to prepare students to be ready to face working life. The purpose of this study is to obtain empirical data about how close the relation of vocational identity status with student engagement in hospitality students at "X" Vocational School Bandung. This research use quantitative descriptive methods. Researchers used the Vocational Identity Status measurement adapted from the Vocational Identity Scale (Melgosa, 1987) and the Student Engagement scale which was adapted from the Student Engagement Scale (Doğan, 2014). The study took the form of a population study with 111 students. The results showed a description of vocational identity status, namely students belonging to the achievement status of 31 students (27.92%), a moratorium on status of 49 students (44.14%), foreclosure status of 17 students (15.31%), and diffusion status of 14 students (12.61%). While the description of high student engagement 63 students (56.75%), and 48 students (43.24%) had low student engagement.*

**Keywords:** *Vocational Identity Status, Student Engagement, vocational high school students*

**Abstrak.** Siswa SMK menunjukkan keterlibatan di kelas yang kurang, seperti mudah merasa bosan, bolos, tidak mengerjakan tugas, dan nilai yang buruk. Peneliti menemukan fenomena bahwa siswa SMKN “X” Bandung belum mengenal kemampuan dan kelebihan yang dimiliki, lingkungan pekerjaan yang akan dihadapi, serta merasa jurusan yang dipilih tidak sesuai harapan mereka. Padahal tujuan SMK adalah menyiapkan siswa agar siap menghadapi dunia pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai *vocational identity status* dan *student engagement* pada siswa jurusan perhotelan SMK Negeri “X” Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Peneliti menggunakan alat ukur *Vocational Identity Status* yang diadaptasi dari *Vocational Identity Scale* (Melgosa, 1987) dan skala *Student Engagement* yang diadaptasi dari *Student Engagement Scale* (Doğan, 2014). Penelitian berbentuk studi populasi dengan jumlah subjek 111 siswa. Hasil penelitian menunjukkan gambaran *vocational identity status*, yaitu siswa yang tergolong *achievement status* sebanyak 31 siswa (27,92%), *moratorium status* sebanyak 49 siswa (44,14%), *foreclosure status* sebanyak 17 siswa (15,31%), dan *diffusion status* sebanyak 14 siswa (12,61%). Sedangkan gambaran *student engagement* tinggi sebanyak 63 siswa (56,75%), dan 48 siswa (43,24%) memiliki *student engagement* rendah.

**Kata Kunci:** *Vocational Identity Status, Student Engagement, Siswa SMK*

### A. Pendahuluan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Bidang tertentu merupakan bidang yang dipilih dan dipelajari selama peserta didik berada di lembaga pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan subsistem pendidikan yang

secara khusus membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja (UU No. 20 Tahun 2003).

Data menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2019 menyebutkan tingkat pengangguran tertinggi berada pada jenjang pendidikan SMK (8,63%), sedangkan terendah pada jenjang SD (2,56%). BPS juga mengungkap bahwa

pengangguran tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat (7,73%). Hal ini membuat dilemma antara pemerintah, karena merasa tidak setuju dengan anggapan bila kualitas SMK menyebabkan lulusannya menyumbang pengangguran terbesar, padahal pemerintah sudah merancang kurikulum yang sesuai dengan bidangnya. Besaran persentase pada BPS dimaknai ada fenomena tersendiri pada lulusan SMK.

Apabila dikaitkan dengan tugas perkembangan, siswa pada usia remaja yang memiliki rentang usia 16-18 tahun sudah dapat memiliki tanggung jawab terhadap masa depannya, sehingga ia akan berusaha untuk mencapai cita-citanya (Havighurst). Disamping itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Selain itu, siswa SMK seharusnya sudah dapat memahami peraturan yang ada, hubungan relasi dengan guru ataupun teman, karena dimana nantinya ketika ia akan bekerja dapat memenuhi peraturan dari tempat ia bekerja, relasi dengan atasan dan rekan, dan lain sebagainya.

Namun dalam fenomena pada SMK Negeri "X" Bandung, para siswa justru terlihat sebaliknya, yaitu pasif dan melakukan kegiatan yang tidak seharusnya, seperti bolos ketika jam pelajaran, mengabaikan materi pelajaran, merasa cepat bosan dan jenuh ketika di dalam kelas, serta tidak mengerjakan tugas. Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* adalah faktor pribadi individu, meliputi karakteristik

siswa, keadaan emosi siswa, kepercayaan diri siswa, dan motivasi internal (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Hal ini identik dengan "value" atas pilihan jurusan yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa di kelas, sehingga hal itu dapat menunjukkan rendah atau tingginya keterlibatan siswa di dalam kelas. Sedangkan siswa dengan *student engagement* tinggi memiliki perilaku untuk selalu berusaha giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas (Mustika & Kusdiyati, 2014).

Tidak sedikit siswa SMK Negeri "X" Bandung yang melakukan eksplorasi terhadap jurusan yang dipilihnya, seperti dengan mencari informasi terkait apa saja kompetensi yang nantinya dipelajari baik melalui internet, teman, atau bahkan guru. Siswa lebih memilih mengikuti kemauan orangtua dan teman yang menurut mereka akan memberikan hal positif bagi dirinya, dibandingkan harus mengikuti kemauan diri sendiri yang kemudian hal itu terus tertanam, sehingga siswa merasa keputusan orangtua adalah keputusan yang terbaik untuk dirinya. Sebelum membuat keputusan untuk menentukan pekerjaan yang akan ditekuni, individu melakukan pengkajian dan melakukan evaluasi mengenai cocok tidaknya pekerjaan tersebut dengan keadaan dirinya (Kusdiyati, 2009).

Dalam usia remaja akhir ini, siswa SMK bisa mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan mengenai vokasi yang akan dipilihnya. Hal tersebut dikarenakan masa remaja akhir merupakan masa transisi dari ketidakdewasaan menuju kedewasaan individu (Steinberg, 2002). Perkembangan vokasional meliputi perkembangan karir dan kesadaran akan pendidikan yang diperlukan untuk

memasuki karir tersebut (Santrock, 2008). Seorang remaja akan lebih mudah membentuk identitas vokasional melalui eksplorasi berbagai cara dan mengukuhkannya dengan komitmen karena telah mantap pada suatu pilihan karir yang didasari oleh pertimbangan-pertimbangan yang telah dipikirkannya. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah ingin mengetahui

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai *vocational identity status* dan *student engagement* pada siswa jurusan perhotelan SMK Negeri “X” Bandung.

**B. Landasan Teori**

Menurut Marcia (1993), status identitas vokasional adalah penghayatan seseorang mengenai kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan berhubungan dengan suatu bidang pekerjaan yang terstruktur dengan sendirinya dalam diri seseorang. Marcia (1993) mengemukakan empat gambaran status identitas, yaitu: (1) *diffusion status*, siswa yang eksplorasi dan komitmennya masih pada tingkat rendah. Siswa belum memiliki kekuatan untuk mempertahankan apa yang menjadi pilihannya, tidak mampu membuat komitmen dan tidak ingin mencoba untuk mengeksplorasi alternatif-alternatif yang ada; (2) *foreclosure status*, siswa sudah membuat suatu komitmen namun belum melakukan eksplorasi, siswa dalam kategori ini masih menetapkan suatu pilihan berdasarkan keinginan orang lain, seperti orang tua atau guru; (3) *moratorium status*, Siswa pada kategori ini berada dalam tahap eksplorasi cukup baik, namun belum didukung komitmen yang seimbang. Siswa dalam kategori ini masih belum teguh pendirian akan keputusan-keputusan pilihannya; (4) *achievement status*, individu sudah melakukan eksplorasi dalam berbagai

alternatif dan telah menetapkan komitmennya, siswa yang berada pada tahap ini telah mampu mengeksplor berbagai pilihan, sukses merubah moratorium, dan berkomitmen untuk menjalankan pilihan vokasi yang sesuai dengan dirinya.

Menurut Frederick (2004), *student engagement* merupakan bentuk perilaku siswa yang merasa terikat dengan kegiatan di sekolah. Aspek-aspek *student engagement*, yaitu: (1) *behavioral*, meliputi perilaku positif siswa pada aturan di sekolah, keterlibatan dalam pembelajaran, partisipatif aktif dalam kegiatan; (2) *cognitive*, meliputi usaha siswa dalam mengerjakan tugas, dan strategi yang dilakukan dalam penyelesaian tugas; (3) *emotional*, reaksi afektif siswa di dalam kelas, termasuk minat, rasa bosan, bahagia, sedih dan rasa cemas.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Hasil Penelitian**

Berikut adalah penelitian mengenai *vocational identity status* dan *student engagement*. Hasil dari penelitian ini dilakukan pada keempat status identitas vokasional. Berikut hasil dari pengujian yang telah dilakukan.

Tabel 1

Gambaran *Vocational Identity Status*

<i>Vocational Identity Status</i>	Jumlah
<i>Achievement Status</i>	31 (27,92%)
<i>Moratorium Status</i>	49 (44,14%)
<i>Foreclosure Status</i>	17 (15,31%)
<i>Diffusion Status</i>	14 (12,61%)

Siswa yang memiliki *achievement status* sebanyak 31 siswa (27,9%), *moratorium status* sebanyak 49

siswa (44,14%), *foreclosure status* sebanyak 17 siswa (15,31%), dan *diffusion status* sebanyak 14 siswa (12,61%).

Tabel 2

Gambaran <i>Student Engagement</i>	
<i>Student Engagement</i>	Jumlah
Rendah	63 (56,75%)
Tinggi	48 (43,24%)

Siswa yang memiliki tingkat *student engagement* yang rendah sebanyak 63 siswa (56,75%), sedangkan yang memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi sebanyak 48 siswa (43,24%).

Tabel 3

Tabulasi silang Vocational Identity Status dengan Student Engagement

		<i>Student Engagement</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
<i>Vocational Identity Status</i>	<i>Achievement</i>	9 (8,11%)	22 (19,81%)	31
	<i>Moratorium</i>	32 (28,82%)	17 (15,31%)	49
	<i>Foreclosure</i>	11 (9,91%)	6 (5,41%)	17
	<i>Diffusion</i>	11 (9,91%)	3 (2,77%)	14
Jumlah		63 (56,75%)	48 (43,24%)	111 (100%)

Hasil data terlihat bahwa siswa SMK Jurusan Perhotelan yang tergolong *achievement status* dengan *student engagement* rendah 9 siswa (8,11%), sedangkan yang tergolong *achievement status* dengan *student engagement* tinggi sebanyak 22 siswa (19,81%).

Siswa yang tergolong yang tergolong *moratorium status* dengan *student engagement* rendah 32 siswa (28,82%), sedangkan yang tergolong *moratorium status* dengan *student*

*engagement* tinggi sebanyak 17 siswa (15,31%).

Siswa yang tergolong yang tergolong *foreclosure status* dengan *student engagement* rendah 11 siswa (9,91%), sedangkan yang tergolong *foreclosure status* dengan *student engagement* tinggi sebanyak 6 siswa (5,41%).

Siswa yang tergolong yang tergolong *diffusion status* dengan *student engagement* rendah 11 siswa (9,91%), sedangkan yang tergolong *diffusion status* dengan *student engagement* tinggi sebanyak 3 siswa (2,77%).

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, siswa yang termasuk dalam kategori *achievement status* ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu melakukan pencarian informasi terkait pilihan karirnya, sehingga mereka juga sudah dapat memutuskan pilihan karirnya secara mantap, siswa juga merasa ada kecocokan dengan jurusan yang dijalani, mengetahui kelebihan dan kekurangan dengan salah satu jurusan yang dipelajari di jurusan perhotelan. Hal ini juga menunjukkan hubungan positif terhadap kegiatan belajar siswa di kelas, dimana siswa semakin semangat untuk belajar di bidang tersebut. Kemudian terdapat penelitian sebelumnya menemukan bahwa siswa SMK yang tergolong *achievement status* yang telah memilih jurusan tertentu serta memiliki bekal kompetensi sesuai jurusan pilihannya tersebut, dan telah berhasil melakukan pencarian informasi mengenai pekerjaan yang relevan dengan jurusan pilihannya serta konsisten untuk tetap menjalani pekerjaan pilihannya tersebut setelah lulus nanti dengan tetap berusaha untuk memaksimalkan keinginannya yang tercermin dari perilakunya di dalam kelas, serta emosi

positif terhadap guru dan lingkungan sekolah (Sawitri, 2009)

Pada siswa SMK yang berada pada *moratorium status* masih dalam proses pencarian alternatif pilihan dan belum memantapkan hati pada pilihannya sekarang. Marcia (1993) mengemukakan bahwa individu yang berada dalam status ini sedang mempertimbangkan setiap pilihan vokasinya. Dari hasil pertimbangan itulah mereka dapat memutuskan satu pilihan yang paling menurutnya benar. Hal ini juga ditunjukkan dari keberminatan siswa di kelas yang kurang karena siswa merasa hal yang dipelajari di kelas belum dapat mereka terima dengan baik itu teori ataupun praktiknya. Keberminatan siswa yang kurang ini dikarenakan siswa merasa belum puas dan mantap akan pilihannya saat ini, sehingga menyebabkan kurang maksimal dalam setiap pengerjaan tugas sekolah.

Pada siswa SMK yang tergolong *foreclosure status* sudah memiliki alternatif pilihan namun belum melakukan eksplorasi terhadap pilihannya tersebut. Marcia (1993) menjelaskan remaja yang tergolong pada *foreclosure* telah membuat komitmen, namun belum melakukan eksplorasi. Komitmen ini didasari oleh guru, orangtua, atau teman, bukan dari dirinya sendiri karena ia tidak memiliki pengetahuan sama sekali terkait pilihannya. Hal ini membuat siswa kurangnya motivasi belajar, karena tujuannya adalah untuk memenuhi tuntutan sebagai anak tanpa mengetahui pilihannya sendiri.

Kemudian, pada siswa yang tergolong *diffusion status*, siswa belum melakukan eksplorasi, belum mencari informasi seputar pilihannya serta belum mampu menetapkan pilihan vokasionalnya sehingga belum memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Siswa pada identitas ini

tidak memiliki keyakinan dan kekuatan untuk mempertahankan pilihannya karena ia tidak memiliki pengetahuan bagaimana memilih alternatif pilihan tersebut. Siswa yang tergolong pada *diffusion status*, cenderung merasa bingung akan kesiapannya di dunia kerja, hal ini juga tergambar dalam kegiatan belajarnya di sekolah, siswa menunjukkan motivasi yang rendah, seperti dalam pengerjaan tugas, dan partisipasi dalam kegiatan belajar, serta siswa juga melakukan kegiatan yang dirasa membuat dirinya nyaman, sehingga siswa lebih sering melanggar aturan sekolah.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Siswa jurusan perhotelan SMK Negeri "X" Bandung ke dalam empat status identitas vokasional. Siswa yang memiliki *achievement status* sebanyak 31 siswa (27.92%), *moratorium status* sebanyak 49 siswa (44.14%), *foreclosure status* sebanyak 17 siswa (15.31%), dan *diffusion status* sebanyak 14 siswa (12.61%). Dari keempat status identitas vokasional, siswa SMK Negeri "X" Bandung didominasi *moratorium status*, artinya siswa jurusan perhotelan SMK Negeri "X" Bandung masih mempertimbangkan pilihan-pilihan karirnya.
2. Siswa yang menunjukkan *student engagement rendah* sebanyak 63 siswa (56,75%) dan siswa yang menunjukkan *student engagement tinggi* sebanyak 48 siswa (43,24%).

#### E. Saran

Berdasarkan simpulan yang disampaikan, maka saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah.

1. Bagi siswa SMK: (1) siswa dengan *moratorium status* dapat membuat tujuan (*goals*) dan perencanaan yang dilakukan setelah lulus sekolah, sehingga membuat siswa merasa yakin akan jurusan yang telah dijalaninya; (2) siswa dengan *foreclosure status* dapat mengeksplor informasi dengan berkonsultasi pada guru BK, teman, atau lulusan, sehingga memiliki gambaran akan jurusannya; (3) siswa dengan *diffusion status* dapat berkonsultasi dengan guru BK, *sharing* dengan teman, dan membuat perencanaan yang akan dilakukan untuk menjalani studi di jurusan perhotelan.
  2. Bagi guru: (1) mengidentifikasi status identitas siswa dan memodifikasi pemikiran pasif stereotip siswa untuk membuat para siswa mulai mengeksplorasi, mencari keterampilan siswa saat ini untuk dikembangkan; (2) memberikan tips agar siswa dapat mengenali diri tentang pekerjaan sesuai dengan dirinya; (3) memberikan informasi terkait jurusan yang sudah dipilih siswa dengan mengadakan konseling kepada siswa terkait pilihan karir; (4) memberikan pelatihan khusus mengenai kompetensi kerja kepada siswa yang masih kurang dalam pemahaman dan praktiknya.
- 201428190
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Kusdiyati, Sulisworo. (2009). *Hubungan Support Orang Tua dengan Eksplorasi dan Komitmen Area Pekerjaan*. 19–27.
- Melgosa, J. (n.d.). “i--” n D I t and aaao of the occupational met t ty scale.
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2014). *Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung*. 244–251.
- Sawitri, D. (2009). Pengaruh Status Identitas Dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Steinberg. (2002). *Adolescence 6<sup>th</sup> Ed*, USA: Mc Graw Hill Higher Education.

## Daftar Pustaka

- Doğan, U. (2014). Validity and Reliability of Student Engagement Scale. *Bartın Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 3(2), 390–390. <https://doi.org/10.14686/buefad>.